

**REPRESENTASI ASIMETRI KEKUASAAN DALAM KOMUNIKASI
KELUARGA PADA LIRIK “TARUH” KARYA NADIN AMIZAH
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SAFINA YASYIFAA HENDRA PUTRI

ABSTRAK

Komunikasi keluarga yang timpang, ketika orang tua sebagai pihak dominan mengendalikan pola interaksi, kerap direpresentasikan dalam karya musik populer, namun representasi asimetri kekuasaan tersebut belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan analisis tanda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi asimetri kekuasaan dalam komunikasi keluarga melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik “Taruh” karya Nadin Amizah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes, yang membedah tanda ke dalam tiga tingkatan makna, yaitu denotasi sebagai makna harfiah dan eksplisit, konotasi sebagai makna yang dipengaruhi konteks sosial budaya, dan mitos sebagai naturalisasi makna menjadi kebenaran umum, dikombinasikan dengan *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) sebagai teori pendukung pada tataran konotasi guna menjaga objektivitas pembacaan, melalui dua dimensi yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Hasil analisis pada tingkatan denotasi menunjukkan pola komunikasi satu arah, penekanan kepatuhan, dan agresi verbal antara orang tua dan anak. Pada tingkatan konotasi, temuan tersebut diperkuat melalui *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) yang menunjukkan karakteristik keluarga protektif dengan *conversation orientation* rendah dan *conformity orientation* tinggi, sekaligus menjadi akar hambatan pengungkapan diri tokoh. Representasi tersebut mengalami pergeseran pada fase kedua, yang lebih tepat dibaca sebagai bentuk perlawanan tokoh terhadap pola asimetri kekuasaan yang dipelajarinya sejak kecil, ditandai dengan pergerakan menuju relasi romantis yang lebih terbuka dan setara pada masa dewasa, melalui pergeseran pola relasi kekuasaan pasangan dari *one-spouse-dominant* menuju *syncratic*, mengingat FCPT sebagai teori komunikasi keluarga tidak diterapkan pada relasi romantic yang berada di luar cakupan konseptualnya. Pada tingkatan mitos, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik “Taruh” merepresentasikan dua mitos yang saling berkaitan, yaitu normalisasi dominasi orang tua sebagai bentuk kasih sayang dalam budaya keluarga Indonesia, serta keyakinan bahwa naturalisasi tersebut dapat dilawan, karena pola komunikasi keluarga pada masa kecil tidak mutlak menentukan hubungan interpersonal pada masa dewasa dan dapat diubah melalui kesadaran, keterbukaan, dan perlawanan aktif individu.

Kata kunci: asimetri kekuasaan, *Family Communication Patterns Theory*, komunikasi keluarga, representasi, semiotika Roland Barthes

**REPRESENTATION OF POWER ASYMMETRY IN FAMILY
COMMUNICATION IN THE LYRICS OF "TARUH" BY NADIN AMIZAH (A
ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS)**

SAFINA YASYIFAA HENDRA PUTRI

ABSTRACT

Asymmetrical family communication, in which parents act as the dominant figure controlling the pattern of interaction, is frequently represented in popular music, yet this representation of power asymmetry has not been extensively examined through sign analysis approaches. This study aims to describe and analyze the representation of power asymmetry in family communication through the meanings of denotation, connotation, and myth in the lyrics of "Taruh" by Nadin Amizah. This study employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis, which dissects signs into three levels of meaning, namely denotation as literal and explicit meaning, connotation as meaning influenced by sociocultural context, and myth as the naturalization of meaning into common truth, combined with Family Communication Patterns Theory (FCPT) as a supporting theory at the connotative level to maintain objectivity in interpretation, through two dimensions, namely conversation orientation and conformity orientation. The analysis at the denotative level reveals a pattern of one-way communication, an emphasis on obedience, and verbal aggression between parents and children. At the connotative level, these findings are reinforced through FCPT, which indicates the characteristics of a protective family with low conversation orientation and high conformity orientation, which in turn becomes the root of the character's barrier to self-disclosure. This representation undergoes a shift in the second phase, which is more accurately read as the character's resistance against the pattern of power asymmetry learned since childhood, marked by a movement toward a more open and equal romantic relationship in adulthood through a shift in the couple's power relation pattern from one-spouse-dominant to syncratic, given that FCPT as a family communication theory is not applied to this romantic relationship, which lies beyond its conceptual scope. At the mythical level, this study concludes that the lyrics of "Taruh" represent two interrelated myths: the normalization of parental dominance as a form of affection within Indonesian family culture, and the belief that this naturalization can be resisted, since childhood family communication patterns do not absolutely determine interpersonal relationship in adulthood and can be transformed through individual awareness, openness, and active resistance.

Keywords: *power asymmetry, Family Communication Patterns Theory, family communication, representation, Roland Barthes' semiotics*